

**PENANAMAN NILAI DAN NORMA DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 2**

**(JURNAL)**

**Oleh**

**ACEPUDIN**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **PENANAMAN NILAI DAN NORMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 2**

**Acepudin Sudjarwo dan Darsono**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

Email: [acepudin.khoirudin@gmail.com](mailto:acepudin.khoirudin@gmail.com)

Penelitian bertujuan: 1) mendeskripsikan penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian, 2) mengetahui manfaat yang diperoleh siswa, 3). mengetahui penghambat penanaman nilai dan norma. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi dan mengambil sampel 7 orang 4 guru dan 3 siswa, pengambilan narasumber untuk mengetahui timbal balik sejauh mana siswa memahami pendidikan nilai dan norma yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penanaman nilai dan norma melalui teladan dari semua pihak sekolah dan terintegrasi ke semua mata pelajaran, 2) manfaat yang diperoleh siswa adalah terbentuknya kepribadian yang berkarakter positif, 3) penghambat penanaman nilai dan norma: a) Bagi guru adalah: guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, dan kurangnya pemahaman guru mengenai penanaman nilai-nilai karakter, masih ada siswa yang sulit diarahkan dan dikontrol pergaulannya. b) Bagi siswa: karakteristik siswa, latar belakang keluarga dan respon siswa memahami tata tertib sekolah yang berbeda.

**Kata kunci : Nilai, norma dan pendidikan karakter**

- 1) Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2016
- 2) Acepudin, Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: [acepudin.khoirudin@gmail.com](mailto:acepudin.khoirudin@gmail.com) HP: +6281271216199
- 3) Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624
- 4) Darsono. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

## **INVESTMENT VALUE AND NORMS IN STUDENT PERSONALITY FORMATION OF SMA MUHAMMADIYAH 2**

**Acepudin Sudjarwo and Darsono**

**The Faculty of Education, University of Lampung**

Jln. Soemantri Brojonegoro 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35 145 Tel. (0721)

704624 Fax (0721) 704624

Email: [acepudin.khoirudin@gmail.com](mailto:acepudin.khoirudin@gmail.com)

The research aims: 1) describes the cultivation of values and norms in the formation of personality, 2) know the benefits obtained by the students, 3) knowing planting resistor values and norms. The research method uses a qualitative approach and take samples of the type fenomenologi 7 four teachers and three students, making a resource to determine the extent of reciprocity students understand the value of education and the existing norms. The results showed that: 1) cultivation of values and norms through the example of all the schools and integrated into all subjects, 2) benefits students is the formation of a positive character personality, 3) planting resistor values and norms: a) For teachers are: teacher sometimes prioritizing the completion of planting material without the aspect of character values, and a lack of understanding of teachers regarding the planting of character values, there is still a difficult student directed and controlled social. b). For students: the students' characteristics, family background and the response of the students understand the school rules are different.

**Keywords:** Values, Norms and Character Education

- 1) Education Graduate Thesis IPS the Faculty of Education, University of Lampung 2016
- 2) Acepudin, IPS Faculty of Education Graduate Student Teaching and Education Sciences, University of Lampung. Email: [acepudin.khoirudin@gmail.com](mailto:acepudin.khoirudin@gmail.com) Mobile: +6281271216199
- 3) Sudjarwo. Lecturer of Postgraduate Education IPS the Faculty of Education, University of Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35 145 Tel. (0721) 704624 Fax (0721) 704624
- 4) Darsono. Lecturer of Postgraduate Education IPS the Faculty of Education, University of Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35 145 Tel. (0721) 704624 Fax (0721) 704624

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Puskur. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana

pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN), dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan

karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (Kemdiknas.2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral*

*action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud seperti:

keagamaan, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskur. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.*).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan

terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun serta berakhlak mulia.

Pada kenyataan dilapangan masih ada saja para pelajar melakukan kasus amoral/asusila yang terjadi mulai dari bolos, merokok, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, tawuran antar sekolah, dan seks bebas, kejadian ini sering jadi pemberitaan dimedia cetak dan media elektronik, menambah deretan kasus amoral dan asusila yang dilakukan kalangan pelajar, hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi dikalangan siswa-siswi SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Kejadian yang dilakukan oleh para siswa/i yang menyimpang dari norma/aturan yang berlaku di Sekolah ataupun dilingkungan Masyarakat bukanlah salah pelajar saja, melainkan juga bisa menjadi kesalahan orangtua, keluarga, sekolah, teman, lingkungan sekitar juga, yang secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh atas

kejadian kasus amoral dan asusila dikalangan pelajar pada saat proses sosialisasi berlangsung, proses sosialisasi merupakan suatu proses transmisi ilmu pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku (Damsar, 2011: 66)

Tujuan penelitian ini yaitu: 1). mendeskripsikan Penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. 2). mengetahui manfaat yang diperoleh siswa penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. 3). mengetahui penghambat penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Lebih lanjut pengertian nilai, norma dan kepribadian sebagai berikut. Pengertian nilai menurut M. Indianto (2004: 108). 1). Nilai merupakan pertimbangan suatu tindakan, benda, cara untuk mengambil keputusan. 2). Nilai adalah suatu ukuran, patokan, angapan dan keyakinan. 3). Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan oleh warga masyarakat. 4). Nilai adalah kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku. Pengertian Norma

adalah patokan perilaku dalam kelompok masyarakat tertentu, yang disebut juga peaturan sosial yang menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalan interaksi sosialnya. Norma adalah petunjuk hidup yang berisi perintah maupun larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan bermaksud untuk mengatur setiap perilaku manusia dalam masyarakat guna mencapai kedamaian (Soeroso, 2006: 38). Menurut Yinger (Horton dan Hunt, 1999: 90) kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang beraksi dengan serangkaian situasi, dengan kata lain kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisasir dalam satuan

pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab. Studi Fenomenologi sendiri (Ikbar.2012) adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri. “fenomen” merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak terselubung yang memisahkan realitas dari kita, realitas itu sendiri tampak bagi kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. (intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran. Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus

dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu: 1). Melakukan observasi dilapangan yang akan menjadi tempat penelitian. 2). Melakukan pengamatan mendalam dan sekaligus melakukan studi dokumentasi. 3). Melakukan analisis data yang telah didapatkan dilapangan dan melakukan wawancara ulang bagi data yang dirasa kurang mencukupi. 4). Penulisan dan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Kedaton, Bandar Lampung, penentuan daerah sampel penelitian dilakukan secara purposive yakni karena masih banyaknya para pelajar melakukan penyimpangan atau pelanggaran nilai dan norma di lingkungan sekolah. Sedangkan penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *snow-*

*ball* teknik yang memanfaatkan *key informant*.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu: 1). Teknik interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Interview semi terstruktur, meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Interview secara tak terstruktur (terbuka) merupakan interview di mana peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat. 2). teknik observasi, Edwards dan Talbott (1994:77) mencatat: *All good practitioner research studies start with observations*. Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan), pemahaman secara detail permasalahan (guna

menemukan detail pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuisioner, ataupun untuk menemukan strategi mengambil data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. 3). Teknik studi dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan data hasil perkiraan. Teknik ini hanya mengambil data yang sudah ada, dan merupakan data pendukung atau pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.

Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Tohorin, 2012), diantaranya: 1). mengorganisasikan data. 2). pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. 3). menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data. 4). mencari alternatif penjelasan bagi data. 5). menulis hasil penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu suatu upaya pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan suatu diluar data tersebut, antara lain terhadap: sumber data, metode, penyidik atau perolehan data. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung awal berdirinya adalah SPG Muhammadiyah Kedaton Kabupaten Lampung Selatan, dengan alamat Jalan Turi Kampung Sidodadi Kabupaten Lampung Selatan dengan Piagam pendirian Pimpinan Pusat Muhammadiyah MPPK Nomor: 524/II-017/1977 tanggal 6 Dzulhijjah 1397 H bertepatan dengan tanggal 17 November 1977 M.

Karena kondisi tanah dan bangunan di Jalan Turi Kampung Sidodadi kurang memadai, maka pada tanggal 7 Februari 1978 SPG Muhammadiyah dipindahkan kekomplek Perguruan Muhammadiyah Labuhanratu Kabupaten Lampung Selatan yang berjarak kurang lebih 2 km dari tempat semula. Sesuai dengan

gerak langkah pembangunan Kota Madya Bandar Lampung, dalam program pengembangan/ perluasan wilayah, maka SPG Muhammadiyah yang semula masuk dalam wilayah Lampung Selatan masuk kedalam wilayah Kota Madya Bandar Lampung, selanjutnya berubah nama menjadi SPG Muhammadiyah Kedaton Kota Madya Bandar Lampung dengan alamat Jln. Teuku Umar No. 14 Labuhanratu Bandar Lampung dengan Kode pos 35142.

Pada tahun 1989 pemerintah menerapkan suatu kebijakan menghapus SPG diseluruh Indonesia, maka SPG Muhammadiyah Kedaton Bandar Lampung, oleh persyarikatan Muhammadiyah dialih fungsikan menjadi SMA Muhammadiyah Putri kedaton Bandar Lampung, berdasarkan hasil studi banding ke SMA Muhammadiyah 2 Putri Yogyakarta. Namun kondisi sosial, ekonomi dan budaya di Propinsi Lampung berbeda dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya di Yogyakarta. Masyarakat yang kurang begitu antusias untuk menyekolahkan anaknya di SMA Muhammadiyah Putri, karena di Propinsi Lampung SMA putri belum begitu umum dimasyarakat. Maka

melalui keputusan Rapat Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kedaton sebagai lembaga pengelola, diputuskan untuk mengubah SMA Muhammadiyah Putri Kedaton Bandar Lampung, menjadi SMA Muhammadiyah 2 Kedaton Bandar Lampung, hingga saat ini.

Penanaman nilai dan norma pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung mempunyai peran terhadap pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sjarkawi (2008 : 14 - 16) menyebutkan 5 pendekatan dalam penanaman nilai dalam pembelajaran di sekolah, yaitu sebagai berikut. 1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). 2). Pendekatan moral kognitif (*cognitife moral development approach*). 3). Pendekatan analisis nilai (*values analysis*

*approach*). 4). Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification aprroach*). 5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Dari pendekatan-pendekatan di atas diketahui bahwa pendekatan penanaman nilai dapat dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran. Lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Adapun proses untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui: a). pemahaman (ilmu), dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. b). pembiasaan (amal). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). c). melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*), merupakan pendukung

terbentuknya akhlak yang mulia. Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya.

Manfaat yang diperoleh siswa adalah a). menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, meningkatkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan nilai sopan santun dan kerapian. b). terbentuknya keperibadian yang religius yang mempunyai karakter yang baik, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri mereka terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Penghambat penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung adalah: a). Bagi guru adalah: adanya miss komunikasi dari para guru, guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, kurangnya atau tidak

adanya pelatihan guru mengenai penanaman nilai-nilai karakter, masih ada siswa yang sulit diarahkan, pergaulan siswa yang sulit dikontrol. b). bagi siswa adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda, latar belakang keluarga siswa, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dengan siswa, respon siswa dalam memahami tata tertib sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penanaman nilai dan norma pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung mempunyai peran terhadap pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati melalui. 1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). 2) Pendekatan moral kognitif (*cognitife moral development approach*). 3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*). 4) Pendekatan

klarifikasi nilai (*values clarification approach*). 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*). Dari pendekatan-pendekatan di atas diketahui bahwa pendekatan penanaman nilai dapat dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran. Lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai di rumah, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah, diterapkan secara nyata dalam masyarakat. Adapun proses untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik dapat melalui: a). pemahaman (ilmu), dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. b). pembiasaan (amal). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). c). melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*), merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Ini

akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Manfaat yang diperoleh siswa adalah a). menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah, menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru, meningkatkan kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan nilai sopan santun dan kerapian. b). terbentuknya keperibadian yang religius yang mempunyai karakter yang baik, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri mereka terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Penghambat penanaman nilai dan norma dalam pembentukan kepribadian di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung adalah: a). Bagi guru adalah: adanya miss komunikasi dari para guru, guru terkadang memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek penanaman nilai-nilai karakter, kurangnya atau tidak adanya pelatihan guru mengenai penanaman nilai-nilai karakter, masih

ada siswa yang sulit diarahkan, pergaulan siswa yang sulit dikontrol. b). bagi siswa adalah karakteristik siswa yang berbeda-beda, latar belakang keluarga siswa, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dengan siswa, respon siswa dalam memahami tata tertib sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi: Kencana Prenada Media Group*. Jakarta

Edwards, Anne dan Talbot, Robin. 1994. *The Hard Press Researcher*: Longman. London

Horton, Paul B. And Hunt, Chester L. 1999. *Sosiologi. Terjemahan Aminuddin Ram*: Erlangga. Jakarta

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*: PT Refika Aditama. Bandung

Kemdiknas. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.

Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Remadja Karya. Bandung

M, Indianto. 2004. *Sosiologi*: Erlangga. Jakarta

Puskur. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*: PT Bumi Aksara. Jakarta

Soeroso, Andreas. 2006. *Sosiologi 1: Quadra*. Yogyakarta

Tohorin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN